

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam, mulai dari bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, hingga karya sastra daerah. Kekayaan tersebut menjadi sumber utama terbentuknya kearifan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan budaya mencerminkan identitas daerah serta mengandung pandangan hidup, nilai moral, dan norma sosial yang membentuk karakter masyarakat. Menurut Akhmar dan Syarifudin kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup, sehingga tidaklah sama pada tempat, waktu dan suku yang berbeda.¹ Konteks pendidikan menempatkan kearifan lokal sebagai sarana strategis pembentukan karakter peserta didik agar mencintai budaya sendiri. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

Kabupaten Trenggalek di Jawa Timur dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dengan masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan spiritualitas. Kearifan budaya masyarakat Trenggalek tampak pada berbagai tradisi, seperti Larung Sembonyo, Tari Turonggo Yakso, serta beragam cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk kisah *Sinden Gaib*. Nilai-nilai tersebut termanifestasi pada praktik spiritual, kepercayaan masyarakat,

¹ Ahmad Jupri, *Kearifan Lokal untuk Konservasi Mata Air*, 2019, i:<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/31695>. Hlm.9.

kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, serta dunia spiritual masyarakat pesisir selatan Jawa Timur.

Namun, apresiasi generasi muda terhadap kearifan lokal menghadapi tantangan besar pada era globalisasi. Tantangan tersebut tampak pula pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangan, Kabupaten Trenggalek. Hasil wawancara dengan Ibu Indah Trisnaningsih, S.Pd. mengungkapkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap budaya lokal, tetapi membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik. Media audio-visual, seperti film, memiliki potensi besar dalam menampilkan pesan budaya secara kompleks melalui perpaduan gambar dan suara. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Stiawan dan Mulyaningtyas bahwa media pembelajaran konvensional, seperti papan tulis dan buku teks tanpa dukungan teknologi, masih banyak digunakan di sekolah, sehingga peserta didik cenderung kurang memperhatikan penjelasan guru. Media pembelajaran yang masih tergolong baru dan tidak biasa digunakan, menurut Stiawan dan Mulyaningtyas, justru lebih menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas.²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa apresiasi siswa terhadap budaya lokal sebenarnya sudah ada, tetapi belum diikuti dengan inovasi media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Salah satu alternatif potensial berupa pemanfaatan film lokal sebagai media pembelajaran sastra. Panuju menyebutkan bahwa film merupakan gejala komunikasi massa yang hingga kini terus

² Mulyaningtyas Rahmawati Stiawan Restu Wahyu, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Gim Rpg (Role Play Game) dalam Pembelajaran Teks Biografi Kelas X," *Seminar Nasional Industri Bahasa, Politeknik Negeri Malang Prosiding*, 2023, 33–46, [http://repo.uinsatu.ac.id/42762/1/Artikel Prosiding Polinema Ristu dan Tyas.pdf](http://repo.uinsatu.ac.id/42762/1/Artikel%20Prosiding%20Polinema%20Ristu%20dan%20Tyas.pdf).

berlangsung, yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi khalayak dengan tujuan yang spesifik.³

Film *Sinden Gaib* karya Faozan Rizal merupakan salah satu karya yang relevan dengan konteks budaya Trenggalek. Karya ini mengangkat kisah nyata tentang seorang remaja bernama Ayu. Film *Sinden Gaib* dipilih sebagai objek penelitian karena tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang mencerminkan kearifan lokal Trenggalek. Film ini menampilkan unsur budaya daerah yang mencakup lima kategori kearifan lokal, yaitu praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial, yang dikemas melalui narasi visual dan dialog atau tuturan. Kearifan lokal tersebut menjadi bagian integral dalam membangun alur, konflik, dan karakter tokoh sehingga membuka ruang kajian kearifan lokal melalui unsur naratif dan visual film.

Selain itu, *Sinden Gaib* memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada pembelajaran apresiasi karya fiksi berbasis audiovisual. Unsur naratif, dialog, visual, dan nilai budaya pada film ini relevan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E (kelas X SMA/MA/SMK) elemen menyimak, Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural, serta mengevaluasi unsur intrinsik dan ekstrinsik teks sastra berbentuk teks aural. Terkait capaian pembelajaran tersebut peneliti membagi dalam bentuk dua tujuan pembelajaran (TP) yang digunakan pada penelitian ini, yaitu peserta didik mampu

³ Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, dan Alemina. Br Perangin-angin, "Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 02 (2024): 440–49, doi:<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.143>. Hlm.141.

menganalisis unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan bentuk kearifan lokal yang terkandung dalam film *Sinden Gaib* berdasarkan hasil penyimakan film. Kedua, Peserta didik mampu menyajikan hasil analisis unsur intrinsik, ekstrinsik, dan kearifan lokal film *Sinden Gaib* dalam bentuk infografis digital menggunakan aplikasi Canva. Kajian terhadap film *Sinden Gaib* tidak hanya berkontribusi secara teoretis pada kajian sastra dan budaya, tetapi juga memberikan pemanfaatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan bermakna.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra tidak hanya bertujuan memahami struktur naratif, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap kearifan budaya lokal. Dengan demikian, film *Sinden Gaib* dapat dijadikan media pembelajaran alternatif yang menarik, kontekstual, dan bermuatan nilai budaya. Menurut Suri dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode belajar yang baik sehingga siswa dapat menguasai ke empat aspek keterampilan tersebut yaitu dengan menggunakan media film. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran sangat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang efektif.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap kearifan lokal dalam film tersebut. Analisis kearifan lokal pada penelitian ini merujuk pada teori kearifan lokal Taufan Andi yang mencakup lima kategori, yaitu praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial.⁵ Kelima kategori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan

⁴ Andi Suri, et al, "Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 7 Wajo," *Journal on Education* 06, no. 01 (2023): 10041–50, doi:<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4683/3717/>. Hlm.10042.

⁵ Andi Taufan, *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2023, doi:<https://share.google/CaRmgI2bIweDGh4Na>.

mendesripsikan bentuk kearifan lokal Trenggalek yang termuat pada dialog, adegan, visual, dan latar dalam film *Sinden Gaib*.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian kearifan lokal dalam film pernah dilakukan, misalnya pada film-film nasional, seperti Ngeri-Ngeri Sedap, Gadis Kretek, Yowis Ben The Series, dan KKN di Desa Penari. Kajian terdahulu umumnya hanya berfokus pada aspek sosiologi sastra, antropologi, atau nilai moral secara umum tanpa mengaitkan hasil analisis tersebut dengan potensi pemanfaatan materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kondisi tersebut menjadi celah akademik (*research gap*) yang perlu diisi melalui penelitian yang menggabungkan kajian kearifan lokal dengan konteks pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek penting. Pertama, penggunaan film *Sinden Gaib* sebagai objek kajian yang menampilkan budaya masyarakat Trenggalek melalui kacamata kearifan lokal yang masih jarang dieksplorasi dalam penelitian berbasis budaya lokal. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan hasil analisis kearifan lokal tersebut ke dalam pemanfaatan alternatif materi ajar teks cerita rakyat di SMA sesuai Kurikulum Merdeka.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian kearifan lokal melalui analisis ilmiah terhadap medium film. Pembedahan kearifan lokal dalam film *Sinden Gaib* menawarkan kontribusi bagi bidang pendidikan, khususnya pembelajaran sastra yang lebih kontekstual, kritis, dan berakar pada penguatan identitas lokal peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus yang diambil peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kearifan lokal Trenggalek dalam film *Sinden Gaib*?
2. Bagaimana pemanfaatan film *Sinden Gaib* sebagai alternatif materi ajar teks cerita rakyat di SMA Kelas X?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal Trenggalek yang ditampilkan film *Sinden Gaib* berdasarkan lima kategori teori kearifan lokal Taufan Andi, yaitu praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial.
2. Menjelaskan pemanfaatan film *Sinden Gaib* sebagai alternatif materi ajar teks cerita rakyat di SMA Kelas X Fase E guna memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai kearifan lokal melalui analisis karya sastra.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara kegunaan teoretis maupun kegunaan praktis. Adapun manfaat komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian sastra dan budaya, khususnya pada ranah kearifan lokal yang menelaah praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial dalam karya

audiovisual. Film *Sinden Gaib*, melalui pendekatan ini, dipandang sebagai konstruksi budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Trenggalek. Penelitian ini juga memperluas penerapan teori kearifan lokal Taufan Andi untuk memperkuat pemahaman tentang fungsi media populer sebagai sarana pelestarian dan penguatan makna kearifan lokal melalui unsur budaya dalam karya audiovisual.

2. Kegunaan Praktis:

a. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini menyediakan referensi materi ajar alternatif berbasis media film kontemporer. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk membedah unsur intrinsik cerita rakyat serta menganalisis kearifan lokal pada film, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan perkembangan zaman.

b. Bagi Siswa SMA

Penelitian ini membantu siswa memahami kearifan lokal daerahnya melalui media pembelajaran yang menarik. Analisis kearifan lokal dalam film ini diharapkan menumbuhkan sikap kritis siswa dalam menafsirkan makna di balik kearifan lokal serta meningkatkan apresiasi terhadap identitas lokal Trenggalek.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian serupa yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek atau media berbeda. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan teori dan

praktik pembelajaran sastra yang relevan dengan perkembangan media populer serta konteks budaya Indonesia.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

a. Kearifan Lokal

Kearifan merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat setempat yang terhimpun dari pengalaman panjang menggeluti alam dalam ikatan hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak manusia dan lingkungan secara berkelanjutan dan dengan ritme yang harmonis. Menurut Akhmar dan Syarifudin kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif, sehingga tidaklah sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan suku yang berbeda.⁶

b. Film

Menurut Cahyani film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Film yang baik adalah film yang dapat memenuhi kebutuhan siswa sehubungan dengan apa yang dipelajari.⁷

c. Materi Ajar

⁶ Jupri, *Kearifan Lokal untuk Konservasi Mata Air*. Hlm.9.

⁷ Ani Cahyani, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar*, ed. Iqbal Asy Syauqi, 1st ed. (Banjarmasin: Penerbit Laksita Indonesia, 2019), www.laksitapublisher.com. Hlm.114.

Menurut W. Gulo bahan ajar disebut sebagai materi pelajaran. Materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal adalah isi pelajaran yang terdapat dalam teks resmi buku paket di sekolah, sedangkan materi informal ialah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan yang berangkutan. Jadi Iskandar & Sunendar menjelaskan materi pelajaran atau yang disebut juga dengan bahan ajar terdiri dari dua materi yaitu materi formal dan materi informal.⁸

d. Cerita Rakyat

Menurut Syafina dkk., cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan.⁹

2. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, dimaksud dengan Kearifan Lokal Trenggalek dalam Film *Sinden Gaib* adalah penelitian yang bertujuan mengidentifikasi dan membedah kearifan lokal masyarakat Trenggalek yang ditampilkan pada film melalui aspek dialog, latar, visual, dan ritual.

⁸ Nadia Ulhaq dan Lahmuddin Lubis, "Penyusunan Materi Ajar dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1202–11, doi:10.37985/jer.v4i3.361. Hlm.1203.

⁹ Syafina Maulani et al., "Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 1 (2025): 394–400, doi:10.54373/imeij.v6i1.2495. Hlm.395.

Kearifan lokal tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan lima kategori teori kearifan lokal Taufan Andi, yaitu praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial, guna mengungkap bentuk kearifan lokal yang termuat dalam film, serta mengetahui relevansinya sebagai alternatif materi ajar teks cerita rakyat yang kontekstual bagi siswa SMA Kelas X.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis kearifan lokal Trenggalek dalam film *Sinden Gaib* karya Faozan Rizal serta relevansinya sebagai alternatif materi ajar cerita rakyat di SMA Kelas X. Sistematika pembahasan yang dipaparkan peneliti sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Berisi halaman sampul, halaman judul, persetujuan/pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, prakata, serta daftar isi, tabel, gambar, dan lampiran.

2. Bagian Inti

Terdiri dari enam bab utama dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: memuat konteks, fokus, tujuan, dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: memuat deskripsi teori (Kearifan Lokal Taufan Andi, Cerita Rakyat, Film, dan Materi Ajar), penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN: memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan temuan, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN: memuat deskripsi data serta analisis kearifan lokal berdasarkan lima kategori teori Taufan Andi (praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial) dalam film *Sinden Gaib*, serta relevansinya sebagai alternatif materi ajar cerita rakyat di SMA Kelas X.

BAB V PEMBAHASAN: memuat analisis mendalam temuan lima aspek kearifan lokal (praktik spiritual, kepercayaan masyarakat, kesenian, tradisi lokal, dan relasi sosial), relevansinya sebagai alternatif materi ajar cerita rakyat di SMA Kelas X, serta perbandingan temuan dengan penelitian terdahulu dan teori ahli.

BAB VI PENUTUP: memuat kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan saran bagi beberapa pihak terkait.

3. Bagian Penutup

Berisi daftar rujukan dan lampiran penunjang, tabel analisis, modul ajar, surat izin penelitian, berita acara bimbingan, dan riwayat hidup peneliti).